

**BAB III**  
**AL-MAWARDI DAN PEMIKIRAN ADAB AL-'ILMI DALAM**  
**KITAB ADAB AL-DUNYĀ WA AL-DĪN**

**A. Abu Hasan Al-Mawardi**

**1. Al-Mawardi dan Karya-Karyanya**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad Ibn Habib Al-Mawardi al-Basri al-Syafi'i. Ia lebih dikenal dengan sebutan "Al-Mawardi" dinisbatkan kepada profesi ayahnya sebagai perangkai dan penjual air bunga mawar (*Ma'u al-wardi*). Al-Mawardi dilahirkan di Basrah pada tahun 364/974, saat kebudayaan Islam mencapai puncaknya dibawah kekhalifahan Abassiyah. Pada usia 86 tahun, ia meninggal dunia, tepatnya pada hari Selasa, tanggal 30 Robi'ul awal 450/27 Juni 1058 di Bagdad. Seperti halnya tokoh-tokoh intelektual muslim lainnya, Al-Mawardi juga telah mengenyam pendidikan sejak masa-masa awal pertumbuhannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan biografi tersebut terlihat bahwa Al-Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaan. Dari keadaan demikian tidaklah mengherankan jika Al-Mawardi tumbuh sebagai pemikir

---

<sup>1</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.  
h. 57

Islam yang ahli dalam bidang fiqih dan sastra di samping juga sebagai politikus yang piawai.<sup>2</sup>

Al-Mawardi mendapatkan kedudukan tinggi di mata raja-raja Bani Buwaih. Raja-raja Bani Buwaih menjadikan Al-Mawardi sebagai mediator antara mereka dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka puas dengan perannya sebagai mediator, dan menerima seluruh keputusannya.<sup>3</sup>

Dalam bidang pendidikan, sebagai seorang intelektual muslim tentu saja al-Mawardi memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Mula-mula ia belajar di kota kelahirannya Basrah, saat dikenal di salah satu pusat studi dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Baghdad. Ketika masih berada di Basrah, ia belajar Qur'an dan hadits kepada Muhammad Ibn al-Mu'alla al-Azdi dan kepada Ja'far ibn Muhammad ibn al-Fadl ibn Abdullah Abu al-Qasim Abd al-Wahid ibn al-Husain al-Samiri (w.386/996). Ia kemudian memperdalam ilmu tentang teologi, fiqh, (*Syafi'iyah*), dan hadits kepada al-Hasan ibn' Ali ibn Muhammad al Jabali, dan Muhammad ibn addi ibn Zahr al-Munqari. Merasa belum puas dengan

---

<sup>2</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , 2003. h. 43

<sup>3</sup> Imam Al-Mawardi , *Al-Ahkām As Sukthāniyyahh. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam*, Darul Falah, 200. h. xxvI

ilmu yang didapatkan, ia kembali menekuni fiqh, tata bahasa dan sastra Arab dibawah bimbingan Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad al-Bukhari al-Baqi (398/1007), seorang teolog terkemuka di Baghdad dan Syaikh Abu Hamid Ahmad ibn Abi Tahir al-Isfirayini. Akhirnya, Al-Mawardi melengkapi pengetahuannya tentang al-Ulum al-Arabiyyah yang didapatkan dari Muhammad ibn al-Ma'ali ibn Ubaidillah dan dari Abu Ubaidillah al-Asadi al-Azdi.<sup>4</sup> Keahlian al-Mawardi selanjutnya juga dalam bidang sastra dan sya'ir, nahwu, filsafat, dan ilmu sosial. Namun, belum dapat diketahui secara pasti dari mana ia mempelajari ilmu kebahasaan tersebut.<sup>5</sup>

Setelah menyelesaikan studi, Al-Mawardi menjadi seorang yang ahli dalam bidang tafsir, hadits, tata bahasa, sastra Arab, filsafat, politik, ilmu-ilmu kemasyarakatan, etika, dan terutama fiqh. Kemampuannya itu menyebabkan ia segera diangkat sebagai *qaḍi al-quḍat* di Utsawa, sebuah wilayah dekat Nisapur, setelah beberapa tahun sebelumnya menjadi *qaḍi* di berbagai daerah.<sup>6</sup>

Berkat keahliannya dalam bidang hukum Islam, Al-Mawardi dipercaya untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti di Utsawa (daerah Iran) dan di

---

<sup>4</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op. cit.*, h. 58

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam, op. cit.*, h. 44

<sup>6</sup> Suparman sukur, *Etika Religius, loc.cit.*

Baghdad. Dalam kaitanya ini Al-Mawardi pernah diminta oleh penguasa, pada saat itu untuk menyusun komplikasi hukum madhab syafi'i yang selanjutnya dinamai iqro.<sup>7</sup>

Karier Al-Mawardi selanjutnya dicapai pada masa Khalifah Al-Qaim (1031-1074). Pada waktu itu ia diserahi tugas sebagai duta diplomatik untuk melakukan negoisasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan para tokoh pemimpin dikalangan bani Buwaihi Seljuk Iran. Pada masa ini pula Al-Mawardi mendapat gelar sebagai *Afdāl al-Qudhat* (Hakim Agung). Pemberian gelar ini sempat menimbulkan protes dari para fuqoha pada masa itu. Mereka berpendapat bahwa tidak ada seorang pun boleh menyanggah gelar tersebut. Hal ini terjadi setelah mereka menetapkan fatwa tentang bolehnya Jalal al Daulah ibn Balau ad-Daulal ibn Addud Ad Daulah menyanggah gelar *Mālik al-Muluk* (Rajanya raja) sesuai permintaan. Menurut mereka bahwa yang boleh menyanggah gelar tersebut hanyalah yang maha kuasa, Allah SWT.<sup>8</sup>

### **Karya-karya Al-Mawardi**

Menurut catatan sejarah, bahwa Al-Mawardi memiliki karya ilmiah tidak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga kelompok pengetahuan.

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam, op.cit.*, h. 45

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 45-46

*Pertama*, kelompok pengetahuan agama. Yang termasuk ke dalam kelompok pengetahuan agama ini antara lain kitab Tafsir berjudul *An-Nukat wa al-'Uyūn*. Buku ini menurut catatan sejarah belum pernah diterbitkan. Namun, dalam kitab *al-Nūkat wa al-'Uyūn* berusaha menafsirkan makna dibalik ayat-ayat al-Qur'an secara jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh pembaca yang masih awam dalam bidang tersebut. Menurut penuturanya, “di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang langsung bisa dipahami pembacanya dan ada pula yang tersirat maknanya. Sehingga memerlukan pengkajian, baik melalui akal (ijtihad) maupun melalui wahyu dan sunnah (naql). Tafsir ini, selain merekrut pendapat ulama salaf dan khalaf dengan susunan bahasa yang indah, juga berusaha menampilkan berbagai pendapat tentang pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>9</sup> Ajaran *universalisme* telah disampaikan seluruh Nabi dan Rasul kepada umat manusia tanpa mengenal perbedaan. Dukungan terhadap universitas al-Qur'an tersebut adalah: *Pertama*, seruan Qur'an tertuju kepada seluruh umat manusia. *Kedua*, fakta bahwa Qur'an menyeru semata-mata kepada “akal” manusia. Oleh karena itu, tradisi al-Qur'an tidak merumuskan dogma yang disampaikan. *Ketiga*, bahwa Qur'an seluruhnya tidak berubah

---

<sup>9</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 77-78

sejak ia diturunkan (*innā nahnu nazzalnā al-żikra wa innā lahū lahā fiżūn*)<sup>10</sup>

Selanjutnya buku berjudul *Al-Hawy al-Kabīr*, yaitu buku fiqh dalam mazhab Syafi'i yang memuat 4000 halaman dan disusun dalam 20 bagian. Masih dalam bidang pengetahuan agama, tercatat kitab *Al-Iqro'* yang berisi ringkasan dari kitab *Al-Hawy* dan ditulis dalam 40 halaman. Kemudian kitab *Adab al-Qaḍhi* yang naskahnya berada di perpustakaan Sulaimaniyah di Konstanturiyah dan kitab *A'lam an-Nubuwwah* yang naskahnya masih tersimpan di Dar al-Kutab al-Misriyah.<sup>11</sup>

*Kedua*, kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan. Buku yang termasuk dalam kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan ini adalah *Al-Ahkām al-Sulthāniyah*, *Nasihāt al-Muluk*, *Tashil an-Nazār wa Ta'jil az-Zafar* dan *Qawānin al-Wizārah wa as-Siāsah al-Mālik*. Kitab *Al-Ahkām al-Sulthāniyah* termasuk karya Al-Mawardi yang populer dikalangan dunia Islam. *Ketiga*, kelompok pengetahuan bidang akhlak. Yang kelompok bidang ini adalah kitab *An-Naḥwū. Al-Awsat wa'al-Hikām dan Al-Bughyah fī Al-Dunyā Wa Al-dīn*. Buku *An-Naḥwū* berisi uraian mengenai tata bahasa dan sastra yang telah diteliti oleh Yaquṭ al-Hamamy. Sedangkan kitab *Al-Awsat wa*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.41

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam, op.cit.*, h. 47-48

*al-Hikām* berisikan 300 buah hadits, 300 hikmah dan 300 buah syi'ir. Sementara kitab *Al-Bughyah al-Ulya fī Al-Dunyā Wa Al-dīn* merupakan kitab yang amat populer hingga sekarang dan dikenal sebagai kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*.<sup>12</sup>

## **2. Keadaan Masyarakat, Ekonomi, dan Politik Masa Al-Mawardi**

Masa yang terjadi diatas merupakan periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan terbagi menjadi fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Dizaman inilah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol diBarat dan melalui Persia sampai ke India Timur. Dimas aini pula ilmu pengetahuan berkembang dan memuncak , baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non Agama, dan kebudayaan Islam. Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan kholifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam, hilang.<sup>13</sup>

Keadaan masyarakat pada masa itu, tepatnya masa Al-Mawardi dalam bidang ekonomi dan Politik. Masa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h 48-49

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975. h. 11

kehidupan Al-Mawardi ditandai dengan suasana dan kondisi disintegrasi politik dalam pemerintahan Daulat Bani Abbas. Pada masa itu, Baghdad yang merupakan pusat pemerintahan Abbas tidak mampu membendung arus keinginan daerah-daerah yang dikuasainya untuk melampiaskan diri dari Bani Abbas dan membentuk daerah otonom. Ini akhirnya memunculkan dinasti-dinasti kecil yang merdeka dan tidak mau tunduk pada kekuasaan Bani Abbas. Di sisi lain, keberadaan khalifah-khalifah Bani Abbas sangat lemah. Mereka menjadi boneka dari ambisi politik dan persaingan antara pejabat-pejabat tinggi negara dan para panglima militer Bani Abbas. Khalifah sama sekali tidak berkuasa menentukan arah kebijakan negara, yang berkuasa adalah para menteri Bani Abbas yang pada umumnya bukan berasal dari bangsa Arab, melainkan dari bangsa Turki dan Persia.<sup>14</sup>

Masa hidup Al-Mawardi berada pada dua masa yang sangat berbeda, sejak lahir sampai masa kanak-kanak, ia mengalami kehidupan dimana keadaan masyarakat dan kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaan, sedangkan masa-masa berikutnya dialaminya ketika khalifah Abbasiyah nampak mulai memasuki kemunduran yang telah berlangsung lama. Kepinginan para pangeran selanjutnya merupakan sisa-sisa yang tertinggal dari kebesaran penguasa

---

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Kencana, Jakarta, 2010. h. 16-17

dinasti Abbasiyah, yang secara erus menerus mereka justru berada dibawah bayang-bayang kekuasaan dan pengawasan kekuatan militer, baik dari dinasti Fatimiyah, Buwaihiyyah, Gaznawiyah, dan Saljuk yang selalu berebut untuk menguasai dinasti Abbasiyyah. Dampak dari perebutan kekuasaan tersebut, berbagai macam bencana seperti kekerasan, kelaparan, fitnah, dan lain sebagainya terjadi dan benar-benar mematikan semangat dan cita-cita seluruh rakyat di berbagai daerah kekhalifahan Abasiyyah. Keadaan seperti itu menjadi lebih parah lagi, ketika saling fitnah terjadi diantara para pemimpin militer, harga-harga kebutuhan pokok meningkat yang menyebabkan goncangnya roda perekonomian dan timbul berbagai pengganggu. Berbagai undang-undang negara dan kemasyarakatan terpasung di istana sehingga tidak bisa diterapkan sebagai aturan main kehidupan bernegara maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Selain itu pada masa awal Dinasty Abbasiyyah, kaum wanita cenderung menikmati tingkat kebebasan yang sama dengan kaum wanita pada masa dinastiUmayyah, tapi menjelang akhir abad ke-10, pada masa Dinasty Buwayhi, sistem pemingitan yang ketata dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin menjadi fenomena umum. Pada masa itu, banyak perempuan berhail mengukir prestasi dan berpengaruh di pemerintahan, baik dari kalangan atas, seperti

---

<sup>15</sup> Suparman Sukur, *op.cit.*, h. 76-77

Khayzurān, istri al-Mahdī, dan ibu al-Rasyīd, ‘Ulayyah, anak perempuan al-Mahdī, Zubaydah, istri al-Rasīd dan ibu Al-Amīn, dan Būrān, istri al-ma’mūn, atau dari kalangan awam, seperti wanita-wanita muda Arab yang pergi berperang dan memimpin pasukan, mengubah puisi dan bersaing dengan laki-laki dibidang sastra. Namun, pada masa kemunduranya, yang ditandai dengan praktik perseliran yang berlebihan, merosotnya moralitas seksual, dan berpoya-poya dalam kemewahan, posisi perempuan menilik tajam seperti yang disebutkan dalam isah seribu satu malam.<sup>16</sup>

Masa-masa keprihatinan, baik dalam bidang ekonomi maupun politik yang dirasakan langsung oleh Al-Mawardi berada dalam masa kekhalifahan al-Ta’i’ (363/974-991), al-qadir (381/991-991-422/1031) kemudian dilanjutkan oleh penggantinya al-Qo’im (422/1031-467/1075) dipandang sebagai masa-masa degradasi dan disintegrasi politik yang paling parah di masa kekhalifahan Abbasiyyah. Masa disintegrasi ini, menurut Harun Nasution paling tidak berlanjut dan mencapai puncaknya pada tahun 684/1250. Para khalifah Abbasiyyah, meskipun memiliki kekuasaan konstitusional secara formal, tetapi dalam kenyataannya mereka terpaksa mentransfer otoritas politiknya kepada pemimpin-pemimpin dinasti Buwahiyyah yang aktif dan kuat

---

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005. h. 415-416

dan kepada pemimpin-pemimpin dinasti Saljuk setelah mereka berhasil menggulingkan dominasi kekuasaan dinasti Buwaihiyyah. Kekuasaan dan kedaulatan mereka, kata al-Birun (w. 440/ 1048), telah berakhir sejak masa-masa akhir kekhalfahan al-Muttaqi, awal kekhalfahan al-Mustakfi (333/944) dan berpindah tangan dari dnasti Abbasiyyah kepada dinasti Syi'ah Buwaihiyyah dibawah kekuasaan Ali Bin Buwaih (334/ 945) dengan gelar “ *Mu'izz al-Daulah Ibn Buwaih*”. Sedangkan kekuasaan yang masih tersisa di tangan para khalifah Abbasiyyah hanyalah kekuasaan keagamaan, bukan kekuasaan politik. Karena, lanjut al-Birun, al-Qa'im hanyalah pemimpin spiritual dan bukan penguasa politik yang memangku kerajaan. Dinasti Buwaihiyyah yang tidak mengakui hak-hak dan kekuasaan kekhalfahan Abbasiyyah di seluruh wilayah Islam, sehingga mereka selalu berusaha mengambil alih segala urusan di Irak. Cengkraman yang kuat dinasti Abbasiyyah, menyebabkan mereka tidak ubahnya sebagai petugas seremonial belaka. Hal demikian semakin berlanjut hingga kekuasaan dinasti Saljuk pada masa kekuasaan khalifah al-Qaim.<sup>17</sup>

Pada tahun itu, Buwaihi, suatu dimensi Persia lokal meluaskan daerahnya ke Irak dan merebut ibu kota. Untuk abad berikutnya, pangeran-pangeran Buwaihiyyah menjadi

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal , *op.cit.*, h. 19

penguasa-penguasa ibu kota yang riil, menerima gelar Sulthan sebagai gelar penguasa sementara.<sup>18</sup>

Situasi dan kondisi kekhalifahan Abbasiyah dibawah dominasi kekuasaan para penguasa dinasti Buwaihiyyah ini, terus berlangsung dan hampir-hampir tidak ada harapan untuk dapat melepaskan diri dari cengkramannya. Barullah ketika kekuatan dinasti Gznawiyah di bawah kepemimpinan Yamin al-Daulah Mahmud al-Gaznawi muncul sebagai kekuatan, yang baru saja kembali dari benua India melalui Iran dan menguasainya. Kedatangan kekuatan baru yang membayang-bayangi kekuatan dinasti Buwaihiyyah di Rai dan Ashaban ini, membuka harapan para khalifah Abbasiyyah untuk dapat melepaskan diri dari cengkraman penguasa Buwaihiyyah. Harapan yang mulai terkuak pada masa kekhalifahan al-Qadir (389/991-422/1031) ini kemudian bertambah kuat pada masa al-Qaim (422/103-467/1075) karena adanya dukungan moral dari Al-Mawardi. Ia berusaha meletakkan landasan-landasan hukum yang kuat. Harapan itu semakin kuat, selain adanya kepercayaan yang terjadi diantara keturunan para penguasa dinasti Buwaihiyyah sendiri, juga adanya keberhasilan khalifah al-Khaim melalui jasa al-Mawardi sebagai mediator dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi diantara para penguasa saat itu.

---

<sup>18</sup> Lewis, Bernard, *Bnagsa Arab Dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografis, Sosial, Budaya dan peradaban Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta Pusat, 1994. h. 153

Keberhasilan ini mampu menegakkan kembali wibawa khalifah, sehingga ia mampu memasa para penguasa dinasti Buwaihiyyah untuk merelakan salah satu jabatan “*wazir*” kepada seseorang yang berkebangsaan Arab-Sunni, Ibn Muslimah.<sup>19</sup>

Situasi yang penuh dengan intrik-intrik politik yang kotor terjadi guna memperoleh kekuasaan. Pertentangan, disisi lain juga muncul dengan tajam antara idealisme politik yang lebih mementingkan sistem dengan idealisme politik yang lebih mementingkan karisma seorang pemimpin. Hak-hak perilaku kehidupan masyarakat terpasung baik dalam kehidupan keluarga maupun secara individual. Historitas seperti inilah menjadi pijakan pembangunan teori-teori pemikiran al-Mawardi, khususnya dalam bidang etika.

Kemudian setelah masa klasik berakhir unculah periode pertengahan (1250-1800 M), juga dibagi dalam dua fase. Pertama fase kemunduran (1250-1500 M). Di zaman desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syiah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Pendapat pintu Ijtihad tertutup semakin meluas dikalangan umat Islam. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu. Kedua,

---

<sup>19</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.* h. 91-92

fase Tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan Islam yang dimaksud adalah kerajaan Utsmani di Turki, Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Selanjutnya, Periode Modern (1800-dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam.<sup>20</sup>

### **3. Kedudukan Al-Mawardi Dalam Sejarah Pemikiran Islam.**

Berbagai goncangan politik yang menyebabkan perpecahan dalam diri kaum Muslimin dan krisis ekonomi sebagai dampaknya melanda wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyyah secara umum, Meskipun demikian masa-masa itu merupakan kejayaan dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu keagamaan maupun bahasa Arab. Berbagai karya ilmiah saat itu muncul, karena semangat ijtihad mencapai puncaknya, yang pada gilirannya lahirlah sebagai visi dan pandangan baru, baik dalam bidang seni, budaya maupun ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Dalam kondisi demikian, Al-Mawardi pandai menari sesuai irama gendang. Ia mampu memainkan peranannya dengan baik, sehingga mendapatkan jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan. Dalam kapasitasnya sebagai ahli hukum

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, *op.cit.*, 11-13

<sup>21</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius*, *op.cit.*, h. 98

mazhab Syafi'i, ia pernah menjadi hakim di berbagai kota. Kemudian, pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir (991-1031 M) Al-Mawardi bahkan diangkat sebagai ketua mahkamah agung (Qadhiy al-Qudhat) di Baghdad. Karena kepandaian diplomasinya pula ia ditunjuk sebagai mediator perundingan antara pemerintah Bani Abbas dengan Buawiyah yang sudah menguasai politik katika itu. Al-Mawardi berhasil melakukan misinya dengan memuaskan kedua buah pihak. Bani Abbas tetap memegang jabatan tertinggi kekhalifahan. Sementara, kekuasaan politik dan pemerintah dilaksanakan oleh orang-orang Buawaihi.<sup>22</sup> Tidak mengherankan kalau Al-Mawardi juga mendapat yang layak dan disenangi oleh amir-amir Buawaihi yang menganut paham syi'ah.<sup>23</sup>

Selain itu ia merupakan seorang ahli politik yang handal, ia sangat cepat mengantisipasi keadaan, sedikitpun ia tidak menyia-nyiaikan kesempatan untuk mengambil sikap demi kepentingan negara. Sikapnya yang cepat itu, terlihat ketika muncul tanda-tanda melemahnya kekuatan dinasti Buwaihiyyah pada akhir abad ke-10, dan tampilnya kekuatan Gaznawiyah yang beraliran Sunni.

---

<sup>22</sup> Pada masa ini khalifah Bani Abbas benar-benar menjadi boneka. Kekuasaan ril ketika itu dipegang oleh orang-orang Buawaihi yang syi'ah. Selama masa-masa kejayaan Buawaihi (945-1055), mereka menaikkan dan menurunkan khalifah sesuai kehendak mereka saja. Namun mereka tidak berani merebut kekhalifahan, karena konsep al-immamah min Quraisy masih begitu menghujam dikalangan umat Islam ketika itu. Jadi, mereka puas mengendalikan khalifah=khalifah tanpa harus menduduki jabatan itu.,

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal, *,op.cit.*, h. 17

## B. Kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*

### 1. Selayang Pandang Kitab

Kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* merupakan sebuah kitab yang bersisi tentang konsep etika Islam. Dalam kitab ini dibahas tentang etika manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Buku yang menggambarkan tentang etika yang banyak bermuatan filsafat, telah dipersandingkan dengan berbagai sumber adab yang erat kaitanya dengan sumber-sumber tradisional, belum pernah diterbitkan kecuali setelah al-Mawardi (sebagai pengarangnya) meninggal dunia.<sup>24</sup> Hal demikian juga berlaku bagi karya-karyanya yang lain. Oleh karena itu, usaha mencari kronologi penulisan berbagai karya Al-Mawardi sulit dilakukan.<sup>25</sup>

Menurut Mustafa al-Saqa, mantan dosen pada fakultas adab, jami'ah al-Qahirah yang telah mengedit kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* pada tahun 1955<sup>26</sup>, bahwa kitab ini dinilai sebagai buku yang amat bermanfaat. Buku ini pernah ditetapkan oleh kementerian pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan sekolah-sekolah Tsanawiyah selama lebih dari 30 tahun. Selain di Mesir, buku ini diterbitkan pula beberapa

---

<sup>24</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 111

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.112

<sup>26</sup> *Ibid.*, *Loc. Cit*

kali di Eropa. Sementara itu seorang ulama Turki bernama Hawaris Wafa ibn Muhammad ibn Hammad ibn Khalil ibn Dawud al-Arzanjany pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328.<sup>27</sup>

Judul kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* diberikan oleh para tokoh yang hidup setelah masa Al-Mawardi, maka bisa saja judul buku tersebut tidak sama antara satu dengan yang lainnya, meskipun kata-katanya sama, akan tetapi kalimatnya sering berbeda dengan mendahulukan *Al-dīn* setelah *Al-Dunyā*, atau sebaliknya. Kebanyakan tokoh dan literature menyebutnya dengan mendahulukan kata-kata *al-dīn*, seperti *Ibn Khilikin*, dalam *wafayat Al-Ayān*, *Abu Luis al-Yasu'I*, dalam *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Menurut pemikiran sejarah, Al-Mawardi memberi judul kitab ini dengan judul *Al-Bughyah Al-Ulya* (keperuan sangat mendesak). Tetapi kemudian kitab ini dikenal dengan nama *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* ketika dicetak di Eropa oleh para pencetak buku.<sup>29</sup>

Kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* yang telah diedit oleh Mustafa al-Saqa, buku ini telah dicetak ulang sekurang-

---

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam, op.cit.*, h . 49

<sup>28</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h.113

<sup>29</sup> *Diskripsi kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*. Di unduh pada senin 14 Maret 2016, 12.00, dari <http://al-mawardi.wordpress.com.pdf> h. 43

kurangnya tiga kali itu berisi 350 halaman, termasuk pengantar penerbitan dan daftar isi, yang dijabarkan setelah muqadimah dari pengarang. Sesuai dengan judulnya *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn*, yaitu wacana keagamaan dan wacana keduniaan. Kedua wacana tersebut mengandung tiga isu pokok. Perilaku keduniaan (*Adab Al-Dunyā*), perilaku keagamaan (*Adab Al-dīn*), dan perilaku individu (*adab an-Nafs*).<sup>30</sup>

## 2. Garis Besar Isi kitab

Kitab *Adab Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* terdiri dari lima bab yang sebagian membahas tentang etika dan kualitas keberagaman serta kiat-kiat dalam usaha mewujudkan hal tersebut, dan sebagian membahas tentang etika kehidupan sosial kemasyarakatan. Pembahasan tersebut dibahas dengan pendekatan ilmiah falsafi dan pendekatan nas-nas Al-Qur'an dan Hadits.<sup>31</sup> Gaya Penulisan ini menurut Hawais mempunyai karakteristik yang sama dengan model pemikiran Ibn Khaldun dalam kitab *Muqōddimah*nya.

*Bab pertama*, yang dimuai dari halaman 5 sampai 23, yaitu tentang keutamaan akal. Bab ini tidak terlepas dari teori-teori filsafat kuno, yang menerangkan tentang pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia. Akal merupakan tanda adanya keutamaan-keutamaan pada diri

---

<sup>30</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius ., Ibid.*, h. 117

<sup>31</sup> Musthofa As-Saqa, *pengantar Adab Ad-Dunyā Wa-Ad dīn* , h.12-

manusia, hal ini bisa terjadi karena satu diantara dua kemungkinan, yaitu karena tabi'at (alami) ataupun karena diperoleh dengan suatu usaha. Kemudian dalam bab ini ia membandingkan antara akal dengan hawa nafsu, serta antara hawa nafsu dengan syahwat.<sup>32</sup> Akal juga merupakan instrumen pokok bagi seseorang, yang menjadi dasar pijakan perkembangannya.<sup>33</sup>

*Bab kedua*, yang bermula dari halaman 24 sampai 69 tentang etika ilmu. Bab ini menjelaskan tentang kemuliaan ilmu dan keutamaannya. Lalu ia menjelaskan rincian tentang suatu yang dapat mendukung seseorang dalam memahami dan mempelajari ilmu, diawali dengan menyebutkan sebab-sebab rendahnya kemauan dalam menuntut ilmu, yang akan melahirkan sebab-sebab baru yang menghambat manusia dalam memahami ilmu yang hendak diketahui, kemudian bab ini diakhiri dengan merinci tentang etika seseorang yang sedang menuntut ilmu dan tentang moral para ulama.<sup>34</sup> Bab kedua inilah yang dijadikan penulis sebagai sumber penelitian. Yang mana, dalam bab ini menggambarkan bagaimana kemuliaan dan keutamaan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tidak ada batasnya, ilmu keagamaan adalah ilmu yang paling utama, gambaran tentang akhlak ulama, perangai

---

<sup>32</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 151

<sup>33</sup> *Ibid.*, h 156

<sup>34</sup> Muhammad Nur, *Konsep Pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia*, Jakarta, 2002. h. 33

seorang Alim' berbuat sesuai dengan ilmunya, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

*Bab ketiga*, yang berawal dari halaman 70 sampai 106 tentang (*Adab al-Dīn*) moral beragama. Dalam bab ini Al-Mawardi berbicara tentang hikmah dari adanya tugas yang dibebankan oleh agama pada manusia serta landasan dalam melaksanakan tugas itu, juga ia berbicara tentang ijtihad serta pokok-pokok agama, kemudian tentang hikmah yang terdapat dalam sholat, puasa, zakat dan haji, juga berbicara tentang manusia dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, kemudian ditutup dengan mengajak untuk mengambil pelajaran dari mereka yang telah tertipu oleh kehidupan duniawi, bahwa kehidupan dunia akan cepat binasa. Untuk itu manusia harus melatih dirinya dalam menyinggalkan kenikmatan duniawi.

*Bab keempat*, yang diawali dari halaman 108 sampai 196 tentang etika dalam kehidupan dunia (*Adab Al-Dunyā*). Bab ini diawali dengan pernyataan bahwa manusia tidak akan terlepas dari pengaruh kehidupan disekitarnya, berdasarkan pada lingkungan sekitarnya ia mendapatkan bagian dari dunia ini. Ada beberapa kaedah umum yang dengan semua kaedah itu akan memberi dampak baik pada keadaan kehidupan dunia berupa agama, pemerintahan, keadilan, keamanan, kesuburan, dan harapan. Juga kaedah-kaedah

---

<sup>35</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius, op.cit.*, h. 124

umum yang denganya akan memberi dampak baik pada kehidupan manusia meliputi jiwa yang rapuh, kasih sayang yang universal serta materi yang cukup. Dalam bab ini juga dibahas tentang persaudaraan dan kasih sayang, perbuatan baik.

*Bab kelima*, yang terdiri dari halaman 197 sampai 201 tentang etika Individual (*Adab al-nafs*).<sup>36</sup> Dalam bab ini dari karya Al-Mawardi *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* juga berhubungan dengan “perilaku individu” dan dapat dikatakan bahwa ia sangat berminat dengan analisis mengenai kebaikan-kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat, dan terbebas dari iri hati serta kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik dan menjaga rahasia, *iffah*, sabar dan tabah, memberi nasehat baik, menjaga kepercayaan, dan kepantasan.<sup>37</sup>

## C. Pemikiran Al-Mawardi Tentang *Adab Al-‘Ilmi* dalam Kitab *Adab al-Dunya wa Al-Din*

### 1. *Adab Al-‘Ilmi* Menurut Al-Mawardi

*Adab Al-‘Ilmi* merupakan salah satu pembahasan dalam bab ke-2 kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* karya Al-Mawardi. Dalam bab ke-2 ini menampilkan beberapa keutamaan ilmu diharapkan mampu menjadi pembeda antara

---

<sup>36</sup> Muhammad Nur, *Konsep Pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia*, h. 34

<sup>37</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam islam, op.cit.*, h. 86

orang yang berilmu dan yang tak berilmu. Usaha Al-Mawardi untuk menunjang tujuan tersebut, maka pada pasal pertama bab ini ditawarkan berbagai persyaratan yang harus diperhatikan seorang pencari ilmu agar mencapai tujuan. Selanjutnya, diharapkan dapat mentransfer ilmunya kepada orang lain. Pasal kedua, dibahas tentang perilaku pencari ilmu dengan tujuan disamping pencari ilmu harus menaati berbagai persyaratan yang diwajibkan kepadanya, secara moral ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai murid yang sarat dengan ketekunan, keprihatinan, kesabaran, dan berbagai sikap terpuji lainnya. Bagian bab akhir dalam bab ini adalah pasal ketiga yang mengutamakan pembahasannya pada hubungan seseorang yang berilmu dengan masyarakat sekitarnya, sebagai menefestasi darma baktinya kepada sesama. Seorang *al-'alīm* dengan demikian dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Dari sekilas penjelasan pasal dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-'Ilmi* dalam pemikiran Al-Mawardi tersebut. Sekiranya, perlu penjabaran lebih detail lagi, guna memahami pembaca. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengelompokan pemikiran Al-Mawardi dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-'Ilmi* menjadi beberapa bagian. yaitu: Keutamaan dan kemuliaan ilmu,

---

<sup>38</sup> Suparman Sukur, *Etika Religius*, op.cit. h. 123

Tujuan dan cara memperoleh ilmu, Menjaga dan mengamalkan ilmu.

**a. Keutamaan dan Kemuliaan Ilmu**

Al-Mawardi dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* menjelaskan bahwa, tidak mengetahui keutamaan ilmu kecuali orang yang bodoh, karena keutamaan ilmu hanya diketahui dengan ilmu. Inilah yang akan didapatkan dalam keutamaan ilmu, karena keutamaan ilmu tidak akan diketahui kecuali dengan ilmu.

Al-Mawardi mengatakan dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-‘Ilmi* bahwa:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ilmu memiliki kemuliaan yang terdapat nilai kecintaan tersendiri bagi yang mencintainya, memiliki keutamaan atau fadhilah pencarian dan hasil usaha bagi orang yang mau mencarinya, kemanfaatan memiliki keistimewaan sebab menggunakan ilmu bagi yang menggunakan ilmu. Karena sesungguhnya, kemuliaan ilmu akan memberi efek yang baik bagi para pencarinya, dan keagungan ilmu akan meningkatkan level orang yang mencari ilmu.<sup>39</sup>

Maka ketika orang-orang bodoh menghilangkan ilmu yang merupakan penyambung untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka mereka sebenarnya telah bodoh akan keutamaan ilmu, menjadikan mereka termasuk orang

---

<sup>39</sup> Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Basri Al-Mawardi, *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*, *op.cit.* h. 24

yang rendah. Dan mereka menjadi ragu atas apa yang ada di dalam diri mereka dari harta yang telah diperoleh, menjadikan ia memiliki sifat iri hati, atas apa yang mereka dapatkan, dan memadai atas apa yang menjadi kesibukan mereka.

Dan telah berkata Ibn al-Mu'tazzi dalam Kitab *Mantsur al-Hikam: Orang alim dapat mengenali orang jahil karena dia dulunya juga jahil. Sedangkan orang jahil tidak mengetahui orang alim karena dia belum pernah jadi orang alim.*

Oleh karena itu, orang bodoh berpaling dari ilmu, mereka menolak ilmu sehingga mereka termasuk kategori orang-orang yang menentang, karena sesungguhnya orang yang bodoh atas sesuatu adalah musuh dari ilmu.

Dan telah bersyair Ibn Lankaka kepada Abu Bakar bin Duraid:

*Engkau bodoh sehingga engkau memusuhi ilmu dan pemiliknya, Seperti itu juga, ilmu akan memusuhi orang yang bodoh tentangnya Dan barangsiapa yang ingin terlihat di depannya, Enggan terhadap kata "Aku tidak tahu" maka akan terkena kematiannya<sup>40</sup>.*

Al-Mawardi kembali menjelaskan dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-'ilmi*. Ketika Abdul Malik bin Marwan menyerukan pada anaknya untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 25

belajar ilmu. Dalam perintah tersebut, ia mencoba memberikan nasehat bahwa ketika dalam diri seseorang terdapat ilmu maka seseorang menjadi mulia dan diangkat derajatnya. Selain itu, apabila ia merupakan orang yang biasa-biasa saja maka ia akan menjadi seperti penguasa. Lalu jika ia menjadi orang pinggirannya maka ia akan tetap hidup dengan ilmu yang dimiliki. Karena, sesungguhnya di dalam ilmu terdapat banyak kemuliaan yang tidak ada batasannya dan adab merupakan penghias yang senantiasa melindungi ilmu. Kemudian, kesempurnaan ilmu terletak pada pengamalannya.<sup>41</sup> Dalam pesan tersebut, Abdul Malik Bin Marwan mencoba menjelaskan bahwa betapa pentingnya mempelajari ilmu dengan disertai adab yang baik, selain itu dalam ilmu memiliki banyak kemuliaan yang salah satunya dapat memuliakan orang yang memiliki dan mengikat derajatnya pula. Sehingga, kelak dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut akan senantiasa dihormati.

Seperti halnya yang diceritakan dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab Adab *Al-'Ilmi* bahwa ada sebagian murid yang berhenti di depan pintu kemudian seorang 'alim memanggil dan menyerukan kepada mereka. Seorang alim berkata kepada sebagian murid, agar mereka senantiasa bersedekah dengan sesuatu yang tidak

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 24

membebani dan menyakiti seseorang. Lalu seorang alim tersebut keluar dan memberikan makanan dan harta infaq kepada mereka. Namun, anak-anak itu mengatakan kalau mereka hanya membutuhkan nasehat-nasehat dari beliau, bukan untuk meminta sesuatu melebihi yang kau beri. Karena sesungguhnya, kami adalah orang yang mencari petunjuk bukan orang yang meminta selain itu. Lalu seorang alim tersebut berkata bahwa, ilmu memberikan sebuah kejelasan dan ibarat baju bagi mereka. Selain itu, ilmu lebih kaya dari sebanyak harta yang dimiliki orang kaya.<sup>42</sup>

Dari cerita tersebut, terlihat jelas bahwa ilmu merupakan sebuah emas yang sangat berharga dan ilmu dapat memuliakan orang-orang yang memilikinya. Namun, jika tidak ada jalan untuk mengetahui seluruh ilmu, maka wajib mengalihkan perhatian kepada mengetahui keutamaannya ilmu-ilmu, dan mengharapkan *kefaḍhīlan* ilmu-ilmu. Adapun keutamaan dan kefaḍhīlan ilmu-ilmu adalah ilmu agama. Sebab mengetahui ilmu agama, manusia akan mendapatkan petunjuk, dan bodoh terhadap ilmu agama akan menjadi tersesat. Dan tidak sah ibadahnya orang yang bodoh akan apa yang ia kerjakan, karena tidak tahu syarat-syarat dari ibadah yang dilakukannya itu.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 26

Oleh karena hal tersebut, Rasulullah SAW. bersabda”: “Keutamaan *Ilmu lebih baik dari keutamaan Ibadah*”. Dikarenakan ilmu bisa melahirkan keutamaan ibadah, sedangkan ibadah tanpa adanya ilmu maka tidak akan menjadi ibadah, maka ilmu agama wajib bagi setiap orang yang diwajibkan melakukan syariat Islam (*mukāllaf*).

Oleh karena itu, Nabi SAW berkata: *Mencari Ilmu itu Fardlu atas Setiap Muslim*. Ada dua penakwilan. *Pertama*; ilmu pasti yang tidak ada kelonggaran bagi orang yang tidak kehilangan akalanya untuk tidak mengetahuinya (*jahil*) dari permasalahan ibadah. Dan *kedua*; kumpulan ilmu ketika tidak sempurna dalam mencarinya dalam permasalahan ilmu kifayah.<sup>43</sup>

Dan jika ilmu agama diwajibkan oleh Allah sebagiannya merupakan ilmu yang fardlu ‘Ain, dan kefardhuan menggabungkan atas ilmu yang fardlu kifayah lebih utama dari mewajibkan yang fardlu ‘Ain dan tidak atas fardlu Kifayah.<sup>44</sup>

Allah SWT berfirman: “*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untu k memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>44</sup> *loc. cit.*,

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. at-Taubah [9]: 122).

Hal tersebut diperkuat dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

*Bahwa ketika Rasulullah SAW masuk kedalam masjid maka beliau melihat ada dua majlis, majlis yang pertama mereka sedang berdzikir dan memohon kepada Allah, sedangkan majlis yang lain mereka sedang sibuk mempelajari ilmu. Maka Nabi bersabda: "Kedua majlis ini semuanya dalam keadaan baik akan tetapi diantara keduanya ada yang lebih unggul. Adapun mereka yang sedang memohon kepada Allah, jika Allah menghendaki maka mereka akan diberi, dan jika tidak maka Allah akan menolak permohonan mereka. Adapun mereka yang sedang mempelajari ilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang yang belum tahu, ketahuilah bahwa aku diutus sebagai pengajar ilmu. Kemudian beliau SAW duduk bersama orang-orang yang mempelajari ilmu.<sup>45</sup>*

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa, seorang yang mempelajari dan mengamalkan ilmu itu lebih utama dari pada orang yang sedang berdzikir atau memohon ampunan kepada Allah. Selain itu, dijelaskan pula beberapa sifat jelek yang dapat menghilangkan keagungan ilmu yang telah seseorang miliki. Seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

Dan (ketahuilah) perangai jelekmu tidak akan mencegah keagungan derajat Mu'allim andai mempunyai

---

<sup>45</sup> Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Basri Al-Mawardi, *loc.cit.*

itu, walaupun beliau orang yang tidak dikenal, karena sesungguhnya ulama dengan ilmunya benar-benar mendapatkan keagungan, tidak dengan kekuasaan ataupun harta.<sup>46</sup>

Kemudian dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al- 'Ilmi* al-Mawardi menyatakan:

Dan bagi kehidupanku sesungguhnya memelihara jiwa merupakan pokoknya segala keutamaan. Karena sesungguhnya, orang yang menghiraukan pemeliharaan jiwa dengan percaya bahwa apa yang dianugerahkan ilmu merupakan fadhilah dari ilmu, memasrahkan atas segala yang berlaku dalam pemeliharaan jiwa, menggunakan apa yang *ada* dalam fadhilah ilmu, menandai sesuatu yang jelas buruk, tidak mengejek apa yang disampaikan ilmu sebab tidak adanya keindahan, karena sesungguhnya kejelekan lebih tercela dari pada keindahan dan keburukan lebih terkenal daripada keutamaan. Karena sesungguhnya, manusia ketika thabiatnya terdapat sifat benci, hasud, perselisihan dalam pertarungan yang membelokkan mata mereka dari berbuat baik kepada sesama. Maka, mereka bukanlah orang yang memiliki sifat baik dan tidak menyukai saling membantu, apalagi kepada orang yang berilmu baik dan bermutu, maka jika ia melakukan kesalahan tidak ditegur dan kesalahannya, tidak ada pemaafan atas tindakan jelek yang mereka lakukan meskipun itu menyebabkan kebrokohan kepada masyarakat luas.<sup>47</sup>

Dan beliau bersyair:

---

<sup>46</sup> Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn. op.cit.* h. 54

<sup>47</sup> *Ibid.*, h.28

*Bedakan dan ambilah dari segala ilmu, maka sesungguhnya ada orang yang melampaui dari setiap jenis ilmu. Maka kamu adalah bagi orang yang bodoh terhadap ilmu, dan kamu akan selamat selama kamu bisa membedakan.*<sup>48</sup>

Dan jika seseorang yang memiliki ilmu bisa menjaga dirinya dengan penjagaan yang baik, dan melanggengkan pekerjaan orang yang melanggengkan amannya dari celaan orang yang berkuasa dan kritikan dari orang yang menentang, dan menggabungkan keutamaan ilmu dengan bagusnya penjagaan dan agungnya kejujuran, maka jadilah ia berada di tempat yang berhak didapatkan dari kefadhilahan ilmu.

Meriwayatkan Abu ad-Darda' bahwa Rasulullah SAW berkata: *Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu.*

Meriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW berkata: bagi para Nabi atas para ulama' keutamaan dua derajat, dan bagi ualama' atas para syuhada' keutamaan satu derajat. Dan berkata sebagaimana Ahli Sastra: sesungguhnya dari syari'at hendaknya dimanifestasikan kepada ahli syari'ah, dan dari sesuatu yang dibentuk hendaklah dibentuk dengan bentuk yang baik.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.29

<sup>49</sup> *Ibid.*, h.29

Maka seyogyanya bagi orang yang mencari dalil dengan sesuatu yang suci dalam memperindah beberapa ketamaan, menganggap buruk sifat yang jelek, sehingga hilanglah dari dirinya, jeleknya kebodohan sebab fadillah ilmu, dan lupanya kesombronoan sebab bangunya kesabaran. Dan mencintai ilmu dengan cinta atas fadhilah yang sebenarnya sehingga memperoleh manfaat ilmu. Dan orang yang mencari ilmu tidak lalai dengan banyaknya harta yang didapatkannya, dan tidak melalaikannya kekuasaan dan posisi yang tinggi.<sup>50</sup>

Meriwayatkan Anas bin Malik dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berkata: Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seorang budak sampai ke tingkat raja-raja.

Dan sebagian penulis berkata: Setiap kehormatan yang tidak diiringi akhlaq ilmu agama Islam maka ia akan menjadi nista. Dan setiap ilmu agama Islam yang tidak di tunjang dengan akal cerdas maka ia akan menyesatkan. Dan sebagian ulama' salaf berkata: jika Allah menghendaki kebaikan suatu kaum, maka Dia akan memberikan ilmu kepada para penguasanya, dan memberikan kekuasaan kepada para ulamanya. Dan sebagian ulama' sastra berkata: ilmu menjaga para raja, karena akan mencegah mereka dari berbuat dzalim,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h 30

membawa mereka kepada kebijaksanaan, menghentikan mereka untuk berbuat kerusakan, timbulnya rasa kasih sayang kepada rakyat. Maka dari hak-hak mereka mereka akan mengetahui haknya dia, dan menjaga keluarganya.

Selain itu dalam kitab *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* bab *Adab Al-Ilmi* Ali bin Abi Thalib telah menjelaskan tentang keutamaan antara ilmu dan harta, maka ia berkata: Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu yang menjagamu, sedangkan kamu yang menjaga harta. Ilmu itu hakim, sedangkan harta dihakimi. Para penyimpan harta meninggal dunia, namun penyimpan ilmu tetap ada. Sekalipun badan mereka tiada, nama mereka tetap ada dalam hati.

Hal ini diperkuat lagi dengan sebuah pertanyaan. Ditanya sebagian ulama': mana yang lebih utama, harta atau ilmu? Maka dijawab: menjawab pertanyaan ini dengan menanyakan mana yang lebih utama antara harta dan akal. Dan bersyair Shalih bin Abdul Qudus:

Tidak ada kebaikan dalam diri seseorang yang baik pujiannya kepada manusia hanya dalam ucapan memuji harta saja.<sup>51</sup>

Maka adapun harta adalah kegelapan yang tidak kekal dan pinjaman yang harus dikembalikan, dan tidaklah dalam banyaknya harta terdapat keutamaan. Dan jika

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 30

dalam harta tersebut terdapat fadhilah, sungguh itu merupakan kemurahan Allah kepada orang yang diberi kemuliaan sebab diutusnya dia, dan djadikannya dia seorang nabi. Dan sesungguhnya kebanyakan para Nabiyullah beserta orang-orang khususnya Allah yang mereka mendapatkan karomah dan keutamaan dibandingkan makhluk Allah yang lain adalah orang faqir, yang mereka tidak menjadikan harta sebagai tujuan hidup dan mereka tidak mampu atas sesuatu yang mereka miliki sehingga mereka seperti orang yang faqir.<sup>52</sup>

#### **b. Tujuan dan Cara Memperoleh Ilmu**

Dalam mencari ilmu, manusia tidak jauh dari apa yang ingin di capai. Hal ini diibaratkan seperti, ketika manusia ingin mencari makanan, tentu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa lapar. Begitu pula dengan mencari ilmu, tujuannya adalah untuk menghilangkan kebodohan.

Dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* dalam bab *Adab Al-‘ilmi*. Al-Mawardi menjelaskan bahwa, semua ilmu memiliki kemuliaan dan didalamnya juga terdapat keutamaan. Diceritakan dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-‘ilmi*:

Suatu ketika ada seorang ulama hikmah yang bertanya “siapakah yang mengetahui ilmu?” maka dijawab

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 39

“semua manusia”. Artinya, semua manusia memiliki ilmu, tidak ada manusia yang tidak memiliki ilmu. Namun, tergantung pada manusianya, bagaimana cara ia mengembangkan ilmu yang telah ada sejak ia dilahirkan.<sup>53</sup> Berangkat dari permasalahan tersebut, al-Mawardi menegaskan dalam kitabnya *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* dalam bab *Adab Al-‘Ilmi* melalui hadits yang diriwayatkan Nabi SAW, bahwa beliau berkata:

*Barang siapa mengira bahwa dalam ilmu ada tujuan, maka dia telah menahan haq-nya ilmu, dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yang disifati oleh Allah dengan firman: “dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S. al-Isrā’ [17]: 85).*

*Telah berkata sebagian ulama’: jika kami mencari ilmu untuk mencari tujuan, maka kami dalam mengawali ilmu telah berkurang, akan tetapi jika kita mencari ilmu untuk mencari kekurangan kita setiap hari dari kebodohan dan akan menambah dalam setiap harinya ilmu.*

Dalam pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa, jika seseorang hendak mencari ilmu, namun dengan tujuan ingin menahan haknya ilmu atau bersikap *zhālīm* terhadap ilmu. Maka, Allah menjanjikan bahwa orang tersebut akan diberikan sedikit pengetahuan. Selanjutnya, jika seseorang mencari ilmu dengan tujuan

---

<sup>53</sup> Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *op.cit.*, h. 26

mengambil manfaat dari ilmu, maka semakin hari ilmu yang di miliki akan berkurang. Akan tetapi, apabila dalam mencari ilmu ia niatkan untuk mencari kekurangan pada dirinya, maka setiap hari ilmunya akan bertambah.

Sebagai mana dijelaskan dalam kitab *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* bab *Adab Al-‘ilmi*, bahwa seorang yang memperdalam ilmu diibaratkan sebagai seorang perenang di laut yang tidak melihat daratan, dan ia tidak melihat jalan yang panjang dan luas. Lalu dikatakan pada seorang ulama Hammad ar-Rawiyah. Apakah ada yang menjadikan puas dari ilmu-ilmu itu. Kemudian ia berkata “mereka memberikan ilmu-ilmu tersebut hanya kepada orang-orang yang mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh, bukan kepada orang-orang yang bersanta-santai”.<sup>54</sup>

Dengan demikian, seorang yang hendak mencari ilmu, haruslah didasarkan niat yang lurus dan usaha yang sungguh-sungguh. Selain itu, ia juga harus mampu menghadapi berbagai macam jalan terjal yang akan menghalanginya dalam proses mencari ilmu.

Selain itu, seorang yang sedang mencari ilmu juga perlu memperhatikan etika. Seperti yang dijelaskan Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-‘Ilmi*. Bahwasanya, memuji tidaklah termasuk dari beberapa akhlaknya orang yang mukmin kecuali dalam

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 26

mencari ilmu. Kemudian, seorang yang mencari ilmu haruslah merendahkan dirinya dikala sedang mencari ilmu. Dengan itu, ia akan menjadi mulia sebab ia mendapatkan apa yang ia cari (ilmu). Selanjutnya, seorang pencari ilmu harus bisa menahan segala macam cobaan yang menimpanya. Jika tidak bisa menahanya maka ia akan selamanya dalam kebodohan.<sup>55</sup>

### c. Menjaga dan Mengamalkan Ilmu

Kemudian, dijelaskan bahwa kebaikan utama yang dilahirkan pengetahuan sejati, menurut Al-Mawardi adalah kemampuan untuk dapat menjaga diri sendiri (*siyānah*) dan menimbulkan kualitas pertahanan moral (*nazāhah*). Lagi pula, orang yang berilmu akan menimbulkan kerendahan hati dan membuang kesombongan yang acap kali melahirkan kecongkakan yang tidak berkesudahan. Ia tidak malu untuk mengakui kebodohnya atau selalu mencari tambahan pengetahuan. Karena, seperti dikatakan orang-orang bijak (Al-Mawardi merujuk pada Sokrates): “Saya tidak memiliki kebaikan apapun dalam hal pengetahuan kecuali pengetahuan yang tidak saya ketahui”.<sup>56</sup>

Lebih jauh manusia yang memiliki pengetahuan sejati akan mengkombinasikan teori dengan praktek dan menahan diri dari mensyiarkan apa yang tidak ia lakukan.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h.53

<sup>56</sup> Majid Fahry, *op.cit.*, h. 86

Ia tidak akan menolak manfaat dari pengetahuan yang dipelajarinya dan pengetahuan tersebut akan membimbing dirinya sendiri. Untuk memperoleh kemajuan yang besar, tidak hanya diperlukan pemberian pengetahuan kepada orang yang mempelajarinya, namun juga perlu menambah dan memperdalam pengetahuan itu dari gurunya.<sup>57</sup>

Hal tersebut tertera dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* dalam bab *Adab Al-'Ilmi*, dikatakan oleh Ali RA.:

*“Harga atau nilai dari setiap orang itu berdasarkan kepada kebaikan yang telah diperbuatnya”.*

Al-Mawardi melalui sebuah syair yang dibuat oleh al-Khalil. Menjelaskan bahwa secerdas apapun seseorang, ia masih dianggap bodoh, jika ia belum melakukan kebaikan-kebaikan untuk orang lain. Karena sesungguhnya, harga atau nilai dari dalam diri seseorang itu tergantung dari seberapa banyak kebaikan yang ia lakukan untuk dirinya dan orang lain. Hal ini merujuk pada ke tentuan imam Ali.<sup>58</sup>

Dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-'Ilmi*, menjelaskan bahwa, seseorang yang sedang belajar haruslah didasarkan niat karena mengharapkan ridha Allah. Selain itu, Nabi juga menegaskan dalam hadits

---

<sup>57</sup> Majid Fahri, *loc.cit.*

<sup>58</sup> Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *op.cit.*,

yang melarang seorang penuntut ilmu dengan niat ingin membantah atau menghina orang-orang bodoh dan beliau juga melarang seseorang pencari ilmu untuk berdebat dengan para ulama. Apabila hal tersebut dilakukan, maka Allah menjanjikan neraka sebagai tempat persinggahannya di akhirat kelak.<sup>59</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang bodoh hanya mampu menceritakan ilmu yang dimiliki, sedangkan seorang ulama atau ilmuwan ia tidak hanya menceritakan tentang ilmu yang dimiliki, akan tetapi ia menjaga ilmu tersebut dengan mengamalkannya. Hal tersebut tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau berkata;

Kesungguhan orang-orang bodoh itu bagaimana ia hanya menceritakan dan kesungguhan para ulama itu bagaimana menjaga ilmu itu dengan mengamalkannya. Dan berkata Ibnu Mas'ud RA,; Jadilah kamu terhadap ilmu sebagai penjaga, dan jaganlah kamu terhadap ilmu sebagai pencerita, maka terkadang orang menjaga ilmu orang yang tidak menceritakan ilmu, dan kadang orang yang menceritakan ilmu tidak menjaga ilmu.

Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* bab *Adab Al-'Ilmi* bahwa, pada diri para ulama (ilmuwan) harus ada akhlak yang pantas, dan harus memiliki sifat *tawaḍlu* dan menjauhi *ujūb* (sombong),

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 34-35

karena sesungguhnya *tawadlu* itu disenangi dan kesombongan itu dijauhi. Dan bagi setiap orang *ujūb* itu merupakan sifat yang buruk terutama untuk para ulama, karena sesungguhnya manusia mengikuti mereka. Sesuatu yang banyak memasuki diri ulama adalah rasa sombong karena mereka mengetahui keutamaan ilmu dan jika mereka melihat dengan sebenar-benarnya dan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh ilmu tentu *tawadlu* bagi mereka lebih utama dan menjauhi *ujūb* merupakan hal yang lebih pantas, sesungguhnya sombong merupakan suatu kekurangan yang bertentangan dengan keutamaan.<sup>60</sup>

Hal tersebut diperkuat dalam sebuah hadits Nabi yang artinya: “*Sesungguhnya ‘ujūb itu akan memakan kebaikan, sama seperti api melalap kayu bakar*”

Dan sudah seyogyanya seseorang tidak merasa bodoh dengan tingkatan ilmunya atau bersikap berlebihan melebihi batas kewajarannya. Selalu merasa kekurangan ilmu yang membuat seseorang tunduk patuh lebih dianjurkan ketimbang bersikap berlebihan sehingga enggan menambah ilmu pengetahuan, sebab

---

<sup>60</sup> Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *op.cit.*, h.57

orang yang bodoh terhadap keadaan dirinya maka ia pun bodoh terhadap hal yang lainnya.<sup>61</sup>

Allah SWT berfirman:

*“Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui”* (Q.S. Yusuf [12]: 76),

Berkata Ahli Takwil: yang dimaksud ayat di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan, adalah siapa saja yang memiliki ilmu melebihi yang lain sampai kepada Allah SWT. Dan dikatakan kepada sebagaimana Ahli Hikmah: Siapa yang mengetahui semua ilmu? Dijawab: Semua manusia.<sup>62</sup> Dan berkata Abdullah bin Abbas RA, jika ada dari salah satu merasa cukup dengan ilmu, maka sungguh sudah merasakan cukup Nabi Musa AS, ketika dia berkata: bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?<sup>63</sup>

Dan telah meriwayatkan ‘Aun bin Abdillah dari Ibn Mas’ud RA, bahwa Ibn Mas’ud pernah berkata: Ada dua kategori orang yang rakus yang tidak pernah puas; pencari ilmu dan pencari dunia. Adapun pencari ilmu maka sesungguhnya dia menambah kasih sayang ridla Allah,

---

<sup>61</sup> *Ibid.*,h.61

<sup>62</sup> *Ibid.*,h.58

<sup>63</sup> *Ibid.*,h.60

kemudian dia membaca: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu)*” (Q.S.Fathir [35]: 28). Dan adapun pencari dunia maka baginya bertambahnya dia dalam melampaui batas (lalai dari Allah)<sup>64</sup> maka dia membaca: “*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup*” (Q.S.al-Alaq [96]: 6-7) .

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa: Sudah seyogyanya seseorang tidak merasa bodoh dengan tingkatan ilmunya atau bersikap berlebih-lebihan melebihi batas kewajarannya. Selalu merasa kekurangan ilmu yang membuat seseorang tunduk patuh lebih dianjurkan ketimbang bersikap berlebih-lebihan sehingga enggan menambah ilmu pengetahuan, sebab orang yang bodoh terhadap keadaan dirinya maka ia pun bodoh terhadap hal yang lainnya.

Dan berkata ‘Aisyah RA,: Ya Rasulullah, kapan manusia bisa mengenal tuhanNya? Rasul menjawab: ketika manusia itu sudah mengenal dirinya. Maka, Khalil bin Ahmad membagi karakter manusia ke dalam empat macam orang yang bodoh dan yang pintar. Ia berkata: Manusia itu ada empat macam: Seorang yang tahu bahwa dirinya tidak tahu maka dia adalah jahil, ajarilah. Dan seorang yang tahu

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,h.61

tapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu maka dia lalai, ingatkanlah. Dan seorang yang tahu bahwa dirinya tahu maka dia seorang berilmu, maka ikutilah. Dan seorang yang tidak tahu namun tidak tahu kalau dirinya adalah tidak tahu, maka dia adalah orang bodoh, waspadalah.<sup>65</sup>

Berkata Abu Ad-Darda: Hal yang paling kutakuti saat bertemu dengan Allah Ta'ala adalah bila Dia bertanya engkau memiliki pengetahuan, namun diantara pengetahuan-pengetahuan tersebut mana yang engkau laksanakan? Hal paling baik dari suatu ucapan adalah pelaksanaannya, sedang hal paling baik dari suatu kebenaran adalah yang mengutarakannya dan hal paling baik dari suatu pengetahuan adalah pembawanya. Dan dikatakan dalam kitab Mantsur al-Hikam: Seseorang dianggap tidak memanfaatkan ilmunya bila ia tidak mengamalkannya.<sup>66</sup>

Sebagian ulama berkata: buah dari ilmu adalah pengamalannya sedang buah dari pengamalan adalah jika diberi balasan. Sebagian orang sholeh berkata: Ilmu berdering karena pengamalan, jika panggilan dijawab ia akan mendekat atau sebaliknya ia akan pergi. Sebagian Ulama mengatakan : Ilmu yang paling baik adalah yang

---

<sup>65</sup> bu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *Adab Al Dunya wa Al Din. op.cit.*, h.61

<sup>66</sup> *Ibid.*,h. 62

bermanfaat sedang ucapan paling baik adalah yang dapat mencegah perbuatan.<sup>67</sup>

Ilmu ibarat sebuah pohon dan buahnya ilmu adalah perbuatan yang memanfaatkan ilmu. Sehingga, sempurnalah ilmu tersebut, karena kesempurnaan ilmu terletak pada penggunaannya. Selain itu, penguasaan terhadap ilmu terletak pada kesempurnaan pengalaman. Allah pun menjamin bahwa seseorang yang memanfaatkan ilmu dengan baik, maka dalam hidupnya akan selalu mendapatkan petunjuk dan tidak akan pernah kehilangan arah dalam menuju kebaikan.

Beberapa pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdullah bin Wahab dari Sufyan, sesungguhnya Nabi Khaidir berkata kepada Musa AS; Wahai putra ‘Imran! Pelajarilah ilmu untuk diamalkan dan jangan mempelajarinya untuk diperbincangkan saja, karena engkau hanya akan mendapat dosa dan kehancurannya sementara orang lain mendapat cahayanya.<sup>68</sup>

Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn* menjelaskan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu

---

<sup>67</sup> Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basri al Mawardi, *op.cit.*,h..62

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 67

mereka melemparkan janji itu [258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya takaran yang mereka terima.<sup>69</sup>

Dan dari sebagian adab mereka adalah menasihati orang yang diajarinya dan menyayangi mereka, dan memudahkan jalannya, mengarahkan segala upaya dalam mendukung dan menolong mereka. Karena, hal itu balasan yang paling besar untuk mereka, lebih memudahkan ingatan mereka, lebih menyebarkan ilmu mereka, dan lebih kuat untuk pengetahuan mereka.<sup>70</sup>

Dalam *kitab Adab Al-Dunya Wa Al-Din* bab *Adab Al-'Ilmi* Hatim Ath-Tha'i mengatakan: Orang-orang yang mengamalkan ilmunya tidak akan memuji orang berilmu tanpa pelaksanaan. Juga sebaliknya tidak memberi pujian orang yang melaksanakan sesuatu tanpa ilmu. Orang-orang ini berjalan menuju kemuliaan dan mengnggapnya sebagai tikungan mengerikan. Bagi mereka kelemahan paling parah adalah kelemahan orang bijaksana. Sebagaimana ilmulah yang merupakan motif bagi seseorang untuk mempelajari dan mengutipnya dari orang lain maka pelaksanaan dan pengamalan ilmu itu bahkan lebih wajib sifatnya, dan seharusnya menjadi motif utama perbuatan.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 64

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 69

Karena posisi amal berada di atas ucapan sedang posisi ilmu sebelum posisi amal.

Selain itu, dari sebagian akhlak ulama ialah ia tidak kikir untuk mengajarkan hal yang membuat mereka merasa baik dan menghalangi dari kemanfaatan apa yang ia ketahui. Kekikiran dengan hal tersebut adalah merupakan perbuatan yang tercela dan dzalim, dan menolak atas memanfaatkan merupakan perbuatan dengki dan dosa. Bagaimana mungkin mereka boleh kikir dengan apa yang ia berikan akan bertambah dan tumbuh, dan jika ia menyembunyikannya akan berkurang dan rusak. Seandainya sebelum mereka bersikap kikir seperti mereka, niscaya ilmu tidak akan sampai kepada mereka dan akan terputus, dan jadilah mereka orang-orang yang bodoh dan dengan berubahnya keadaan serta kekurangan niscaya ia akan semakin hina.<sup>71</sup>

Dan Allah SWT telah berfirman: “*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya"* (Q.S. Ali Imran [3]: 187).

Ayat tersebut diperkuat dengan surat Al-Baqoroh ayat 159 yang artinya:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 64

*“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati”*(Q.S. al-Baqarah [2]: 159).

Dan meriwayatkan Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW, bahwa dia telah berkata: Belajarlah kalian dan mengajarlah kalian akan ilmu agama Islam, karena pahala orang yang mengajar dan belajar ilmu agama Islam adalah sama. Dikatakan: Apa itu pahalanya?, Beliau Nabi SAW menjawab: Pahalanya ialah mendapatkan seratus macam ampunan Allah serta mendapatkan seratus macam derajat kehormatan di surga.<sup>72</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Nabi SAW: Umatku rusak oleh dua golongan; orang alim yang jahat dan orang bodoh yang rajin beribadah. Ditanyakan, Wahai Rasulullah manusia mana yang paling berbahaya? Beliau menjawab, Ulama jika mereka rusak.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai ilmu akan tetapi ia tidak memberikan atau menjelaskannya pada orang lain maka, Allah menjanjikan neraka baginya. Akan tetapi, apabila orang yang memiliki ilmu dan ia memberikan atau menjelaskannya pada orang lain, maka ia akan selalu

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 65

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 64

diberikan kebaikan semasa hidupnya. Bahkan, diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya ketika ada seseorang yang menjelaskan atau memberikan ilmu padahal ia bukan ahli dalam bidang tersebut. Orang tersebut laksana menggulung babi dengan mutiara, emas, dan permata.

Oleh sebab itu, memberikan dan mengamalkan ilmu kepada orang lain merupakan peranan terpenting yang harus dilakukan oleh ilmuwan. Namun, dalam mengamalkan ilmunya seorang ilmuwan harus memperhatikan beberapa hal seperti yang dijelaskan dalam hadits nabi yang tercantum dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn* Bab *Adab Al-'Ilmi*.

Dan berkata Nabi Isa bin Maryam AS, kepada Nabi SAW: Diceritakan ada seorang murid bertanya kepada seorang yang berilmu tentang hal-hal yang berhubungan tentang ilmu, akan tetapi ternyata tidak memberikan faidhah kepada murid. Maka dikatakan kepada murid:

*Seharusnya, orang yang berilmu haruslah dapat mengetahui kondisi muridnya ketika sedang belajar Seperti mengetahui kadar penerimaan pelajaran seorang murid, agar yang diberikan bisa dengan mudah diserap sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki, atau lemah karena kebodohnya. Dengan demikian, seorang yang mengajarkan tidak akan merasa lelah dan*

*membuang-buang waktu dan muridpun akan berhasil.*<sup>74</sup>

Dan karena itu, seorang guru dalam mengenali murid-muridnya dengan sifat ini, maka kadar penerimaan mereka akan menjadi berita. Ia tidak menempatkan pada kesulitan dan tidak melangkah didepannya, dan jika ia tidak mengenali mereka maka akan tersembunyi baginya keadaanya mereka serta kemampuan tingkatan penerimaan mereka maka ia, dan murid-muridnya akan mengalami kesulitan, tekanan, rasa capek yang melelahkan serta tidak memperoleh hasil yang maksimal. Sebab, ia tidak menyadari bahwa diantara mereka terdapat anak yang cerdas yang membutuhkan penambahan ilmu, dan anak yang kurang cerdas yang cukup dengan ilmu yang sedikit. Maka akibatnya murid yang cerdas merasa bosan, sedangkan anak yang kurang cerdas akan merasa lemah dari hal itu. Dan barang siapa yang membuat terombang-ambing temannya (anak didiknya) antara lemah dan bosan maka hal itu akan membuat guru dan muridnya merasa bosan.<sup>75</sup>

Selain itu, dikatakan pula bahwa seorang yang mengajarkan ilmu itu lebih sedikit jenuhnya dibanding yang mendengarkan. Namun, seorang yang mengajarkan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>75</sup> *Loc.cit.* .,

ilmu harus mengusahakan agar tidak membuat jenuh orang-orang yang sedang diajar. Hal tersebut diibaratkan bahwa hati seseorang itu ibarat wadah, maka perhatikan apa yang kamu isikan kepada wadah tersebut. Artinya, ketika seseorang mengajarkan ilmunya, ia juga harus memperhatikan orang-orang yang diajarkan. Hal tersebut diceritakan oleh Abdullah bin Wahab yang terdapat dalam *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn* Bab *Adab Al-'Ilmi*.

Hal tersebut diperkuat dengan perkataan sebagian orang bijak: sebaik-baiknya ulama adalah orang yang tidak sedikit memberi dan juga tidak membuat orang bosan.

Dan berkata sebagian ulama': Terkadang ada sebagian raja ingin mempelajari ilmu untuk kepentingannya sendiri dan kemuliaan martabatnya. Mereka tidak menjadikan hal itu sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan, tetapi hendaklah mereka diberi apa yang layak mereka terima karena kekuasaan dan ketinggian kedudukannya, Sebab seorang raja mempunyai hak untuk ditaati dan diagungkan, sementara seorang berilmu mempunyai hak untuk didengar dan dimuliakan.<sup>76</sup>

Kemudian hendaklah diberi peringatan agar para pengajar tidak mengikuti raja-raja dalam menjauhi agama dan melawan atau menolak kebenaran karena sejalan dengan pendapatnya dan mengikuti hawa nafsunya. Sebab,

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 67

tak jarang para ulama tergelincir dalam hal ini karena suka atau takut sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan.<sup>77</sup>

Dan dari sebagian adab mereka (guru) adalah kesucian diri dari pekerjaan yang syubhat, dan qona'ah dengan hal yang sedikit dari usaha yang dicarinya. Karena pekerjaan yang syubhat adalah perbuatan dosa dan usaha dicari adalah suatu kehinaan, dan upah yang lebih pantas dari hal tersebut adalah dosa, dan kemuliaan lebih pantas daripada kehinaan. Dan termasuk etika atau adab ulama adalah mengharapkan keridhoan Allah dan mencari pahalanya dengan mengajarkan orang lain dengan petunjuk dengan tidak meminta penggantinya (upah) dan tidak meminta rizki kepadanya.<sup>78</sup>

Allah SWT berfirman: “*Dan janganlah kamu menukarkan (menjual) ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah*” (Q.S. al-Baqarah [2]: 41)

Berkata Abu al-‘Aliyah: Janganlah kamu kepada orang yang belajar meminta upah, sesungguhnya ilmu itu telah ditulis di dalam Kitab Yang Pertama. Wahai Bani Adam, ajarkanlah ilmu dengan gratis sebagaimana engkau mendapatkan ilmu secara gratis.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h.67

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>79</sup> *loc.cit.*,

Nabi SAW meriwayatkan, bahwa dia telah berkata: pahala seorang guru seperti pahalanya orang yang berpuasa selamanya. Dan inilah pahala yang begitu besar yang akan didapatkan oleh para pendidik. Dan dari sebagian adab mereka adalah menasihati orang yang diajarinya dan menyayangi mereka, dan memudahkan jalannya, mengerahkan segala upaya dalam mendukung dan menolong mereka. Karena hal itu balasan yang paling besar untuk mereka, lebih memudahkan ingatan mereka, lebih menyebarkan ilmu mereka, dan lebih kuat untuk pengetahuan mereka.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa dia telah berkata kepada Ali bin Abi Thalib; Wahai Ali, satu orang memperoleh hidayah lantaran kamu, maka itu lebih baik dari terbitnya matahari.<sup>80</sup>

Selain itu, seorang yang berilmu tidak diperbolehkan berbuat kasar kepada murid-muridnya, tidak boleh menghina orang yang baru belajar ilmu atau mengembangkan ilmunya, dan tidak merendahkan atau menganggap bodoh orang yang sedang awal belajar ilmu. Karena, hal-hal tersebut haruslah dihindari oleh para pemilik ilmu. Mereka seharusnya, memberikan semangat kepada pencari ilmu, mengajak dalam kebaikan, dan

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 69

mendorong mereka untuk menyukai kepada apa yang mereka miliki.<sup>81</sup>

Kemudian diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa dia telah berkata: Ajarkanlah, dan janganlah kau berbuat kasar karena sesungguhnya pendidik lebih baik daripada orang yang berbuat kasar. Artinya, perbuatan yang kasar bukanlah sifat yang baik bagi seorang pendidik. Karena perbuatan seperti itu dapat mengurangi kehormatan seorang pendidik.

Untuk memperkuat hadits diatas dapat dilihat pula hadist berikutnya. Dan diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa dia telah berkata: Hormatilah orang yang engkau belajar darinya, dan hormatilah orang yang engkau belajar ilmu darinya. Artinya, seorang pendidik harus menghormati orang-orang yang diajari, begitupun sebaliknya, seorang yang menerima pelajaran (murid) haruslah menghormati orang yang mengajar (pengajar).

Kemudian, adab yang harus dimiliki oleh seorang pengajar adalah ia tidak melarang seseorang untuk mencari ilmu, tidak membuat takut, dan tidak membuat putus asa orang yang sedang mencari ilmu. Karena, apabila hal tersebut terjadi, maka dapat membuat seseorang tersebut malas dan menghilangkan rasa cinta mereka terhadap ilmu dan apabila hal tersebut terjadi, dapat menyebabkan

---

<sup>81</sup> *loc.cit.*,

hancurnya ilmu karena kehancuran orang yang mencari ilmu.

Sehingga, ketika seorang ilmuwan ketika telah mampu mengamalkan ilmunya menurut Al-Mawardi merupakan sebuah perbuatan yang luhur dan mulia. Itulah sebabnya dalam mengamalkan ilmu seseorang harus semata-mata mengharapkan ridha Allah. Apabila yang ia niatkan adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Dengan kata lain, bagi Al-Mawardi seorang ilmuwan bukanlah orang yang berorientasi pada nilai ekonomi yang diterimanya sebagai akibat imbalan dari tugasnya.

Dari uraian diatas kiranya dapat diambil benang merah bahwa, makna keikhlasan seorang ilmuwan dalam mengamalkan ilmunya adalah kesadaran akan pentingnya tugas, tanggung jawab, sehingga kesadaran tersebut akan mendorongnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilannya tanpa merasa terbebani, malainkan akan merasa bahagia, penuh harapan, dan motifasi karena tugasnya sebagai seorang ilmuwan kelak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Selain itu, menurut Al-Mawardi seorang ilmuwan merupakan sosok yang dicontoh oleh masyarakat. Oleh

karena itu, segala tingkah laku ilmuwan harus sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut. Kemudian, seorang ilmuwan harus tampil sebagai teladan yang baik. Suatu masyarakat akan terbangsaun dengan baik sesuai dengan norma-norma yang telah ada jika seorang ilmuwan disekitarnya mampu menunjukkan sikap positifnya sehingga dapat dicontoh oleh masyarakat. Selain itu, seorang ilmuwan harus memiliki tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Sehingga, dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang ilmuwan menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi nikmat Tuhan tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya seperti seorang keledai yang membawa kitab dipunggungnya.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*h .57